

PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN TERHADAP
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DESA TAMPINNA
KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR PROVINSI
SULAWESI SELATAN



29/01/2021

1 eq
Smb. Alumni

R/0018/KPI/21 CP
MUJ

P²

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1442 H/ 2020 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara Lilis Mujiwati, NIM 105270012015 yang berjudul "**Peran Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan**" telah diujikan pada hari Senin, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H, bertepatan dengan 2 November 2020 M di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 16 Rabi'ul Awwal 1442 H
02 November 2020 M

Dewan Penguji :

- | | | | |
|------------|---|---------------------------------------|---------|
| Ketua | : | Dr. Abbas, Lc., M.A. | (.....) |
| Sekretaris | : | Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.,I. | (.....) |
| Penguji | : | | |
| | | 1. Dr. Abbas, Lc., M.A. | (.....) |
| | | 2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. | (.....) |
| | | 3. Dr. M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd. | (.....) |
| | | 4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I. | (.....) |



Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal : Senin, 2 November 2020 M / 16 Rabi'ul Awwal 1442 H Tempat : Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : LILIS MUJIWATI
NIM : 105270012015
Judul Skripsi : PERAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI DESA TAMPINNA KECAMATAN ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR PROVINSI SULAWESI SELATAN

Dinyatakan: LULUS

Ketua,

Sekretaris,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931128249

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN : 0906077301

Dewan Penguji:

1. Dr. Abbas, Lc., M.A
2. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I
3. Dr. M. Ali Bakri, S.Sos., M.Pd.
4. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Lilis Mujiwati
NIM : 105270012015
Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 02 Rabi'ul Awwal 1442 H
20 Oktober 2020 M

Yang Membuat Pernyataan,



LILIS MUJIWATI
NIM : 105270012015

ABSTRAK

LILIS MUJIWATI. 105270012015. 2020. Peran Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Terhadap Pembentukan Karakter Santrii Di Desa Tampinna Kecamatan Aangkona Kabupaten Luwu Timr Provinsi Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh M. Ali Bakri dan Meisil B Wulur .

Ustadz atau kiai mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan islam di pondok pesantren. Pimpinan atau kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja kiai hanya menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki kiai yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama. Kepemimpinan kiai di pesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kyal pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.

Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas, berkarakter mulia, maka untuk itu perlu adanya evaluasi atau pembenahan tentang peran pimpinan pondok pesantren Darul Arqam Tampinna. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui peran pimpinan pondok pesantren Darul Arqam terhadap pembentukan karakter santri di Desa Tampinna Kecamatan Aangkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran pimpinan pesantren dalam pembentukan karakter santri? (2) Metode apa sajakah yang digunakan dalam pembentukan karakter santri?

Menjawab pertanyaan diatas, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data-data yang diperoleh dari objek penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara dideskripsikan data dan informan, mereduksi data, kemudian dianalisis oleh penulis dan disimpulkan untuk menjawab pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karaktersantri di pondok pesantren Darul Arqam yaitu, dengan melatih kediplinan, tanggung jawab, serta kemandirian yang dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. (2) Metode-metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan, hafalan, dan ganjaran atau hukuman .

Kata Kunci : Peran Pimpinan Pesantren, Pembentukan Karakter Santri

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Inayah-Nya, sehingga penulis telah menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “.”

Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Drs H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. (HC) M.M Thayyib Khoory selaku Founder dan Donatur Asia Muslim Charity Foundation (AMCF)
4. Dr. H. Abbas, Lc. MA. selaku Ketua Prodi dan Dr. Sudir Koadhi, S.S. M.Pd.I selaku Sekertaris Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M.Pd dan Dr. Meisil B Wulur S. Kom.I., M.Sos.I selaku Pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah banyak meluangkan waktu serta pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar atas didikan ilmu yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan program perkuliahan Strata Satu (S1).
8. Kepada Bapak, Ibu dan saudaraku tercinta yang langsung maupun tidak langsung membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa(i) angkatan 2015 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini, baik suka maupun duka selama menjalani perkuliahan hingga selesai.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut satupersatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya dan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan baik isi dan tata bahasanya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Makassar, 02 Rabi'ul awwal 1442 H

20 Oktober 2020 M

Penulis


Lilis Mutiwati

NIM: 105270012015

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Pimpinan Pondok Pesantren.....	9
1. Pengertian Peran.....	9
2. Pimpinan Pesantren.....	10
B. Pondok Pesantren.....	20
1. Pengertian Pondok Pesantren.....	20
2. Tipologi Pondok Pesantren.....	22
C. Karakter Santri.....	25
1. Pengertian Karakter.....	25
2. Santri.....	27
3. Karakter Santri.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Dan Objek Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	35

E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Arqam.....	41
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqam.....	41
2. Letak Geografi Pondok Pesantren.....	42
3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren.....	43
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	44
5. Program-Program Pondok Pesantren.....	45
6. Tata Tertib Pondok Pesantren.....	47
B. Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri.....	49
1. Murabby.....	52
2. Muallim.....	55
3. Muaddib.....	56
C. Metode Pembentukan Karakter Santri.....	58
1. Metode Pembiasaan.....	60
2. Metode Pemberian Contoh Dan teladan.....	61
3. Metode Hafalan.....	62
4. Metode Hukuman Dan Ganjaran.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era informasi dan pengetahuan yang ditandai oleh penempatan teknologi informasi dan kemampuan intelektual sebagai modal utama dalam berbagai bidang kehidupan, ternyata di sisi lain memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di masyarakat. Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh mudahnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotong royongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme dan ketidakjujuran marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, menyontek, dan bertengkar. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter.¹

Rendahnya karakter bangsa ini menjadi perhatian semua pihak. Kepedulian kita pada karakter telah di rumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 48-49

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Ketentuan undang-undang tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional mendorong terwujudnya generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, berakhlak mulia, cendekia, mandiri, dan demokratis.

Mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia, Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter santri ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar. Hal tersebut sesuai dengan visi yang ada di Pondok Pesantren Darul Arqom. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan kognitif semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali santri dengan "life skill" yang akan berguna untuk kehidupan mendatang, terutama ketika santri sudah lulus dari pondok.² Di dalam lembaga pendidikan pesantren ini terdapat seorang kiai/ustad yang mengajar dan

² Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2002), h.111

mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut. Selain itu juga didukung dengan adanya pondok yang merupakan tempat tinggal para santri. Dengan demikian, santri tidak kembali ke rumah untuk beristirahat setelah belajar, melainkan mereka kembali ke pondok (asrama) yang sudah disediakan.

Santri adalah sebutan bagi para pelajar yang belajar di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.³

Menurut Hasbullah ada tiga bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren, yaitu:

- 1) Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara nonklasikal (sistem bandungan dan sorogan) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama besar sejak abad pertengahan. Para santri pada pondok pesantren bentuk ini biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama yang telah disediakan.

³ Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2002), h.111

- 2) Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren, tetapi para santrinya tidak disediakan asrama di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekeliling pesantren (santri kalong).
- 3) Pondok pesantren yang merupakan lembaga gabungan antara sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan ataupun wetonan dengan para santri disediakan asrama ataupun merupakan santri kalong. Pondok pesantren seperti ini biasa disebut dengan pondok modern, selain menyelenggarakan pendidikan nonformal juga menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan sekolah umum dalam berbagai banyak tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.⁴

Pondok pesantren "Darul Arqom" berdiri dibawah organisasi Muhammadiyah. Masyarakat adalah sebagai kader serta da'i dalam menyebarkan ilmu agama Islam yang benar dan jauh dari Bid'ah, Tahayul dan Khurofat di masyarakat.⁵

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 48-49

⁵ Sultan Masyhud, *Manajemen Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h.1

Sebagaimana tercantum di dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh perbuatan yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imron: 104).

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk diterapkan. Pendidikan karakter memiliki sifat bidireksional, yaitu pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi sebuah idealisme bagi para siswa agar semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁶

Pendidikan Karakter sangatlah penting, Simon Philips berpendapat bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoema, A, memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada saat kecil, juga bawaan sejak lahir. Karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2007), h. 11.

masyarakat.⁷ Berpijak dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai peran serta para kiai / ustadz pondok pesantren dalam menyebarkan ilmu agama serta membina masyarakat sekitar dalam membentuk akhlak yang baik dan masyarakat yang Islami melalui penelitian dengan judul " *Peran Pimpinan Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Dalam membentuk Karakter Santri di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Tampinna?
2. Bagaimanakah peran pimpinan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqom?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

- a). Untuk mengetahui pembentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Tampinna

⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, h. 11.

- b). Untuk mengetahui peran pimpinan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqom.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1. Sebagai sumbangan dalam memberikan informasi ilmiah terkait dengan peran pimpinan pesantren dalam pembentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Tampinna.
2. Mengembangkan wawasan keilmuan dalam pendidikan khususnya pada pondok pesantren Darul Arqom Tampinna di Kecamatan Angkona
3. Memberikan informasi tentang peran pimpinan pondok Pesantren dalam pembentuk karakter santri di Desa Tampinna Kecamatan Angkona.

b. Secara Praktis

1. Bagi pengasuh pondok, Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan input dalam menyumbangkan materi tentang pembentuk karakter santri.
2. Bagi pengajar ustad atau ustazah diharapkan dapat menjadi masukan bagaimana cara memberikan pendidikan karakter kepada santri.

3. Bagi peneliti, penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengalaman memberikan pendidikan kepada santri atau murid-muridnya nanti bila mengajar.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Pimpinan Pondok Pesantren

1. Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran di pengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang di harapkan dari seseorang pada perilaku tertentu. Peran adalah satu pola sikap, nilai, dan tujuan yang di harapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Posisi ini merupakan identifikasi dari status atau tempat seseorang dalam suatu sistem sosial dan merupakan perwujudan akulturasi diri.⁸

Peran juga di artikan sebagai serangkaian perilaku yang dihadapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu dalam berbagai kelompok sosial. Peran merupakan salah satu komponen dari konsep diri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri). Peran merupakan fungsi seseorang atau sesuatu dalam kehidupan.⁹

⁸ El Widdah Minnah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14

⁹Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Pusat Bahasa), h. 1155

2. Pimpinan Pesantren

Pimpinan atau kiai adalah orang yang memiliki peran penting terhadap pesantren. Pimpinan atau kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja kiai hanya menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama.¹⁰

Lembaga pesantren membutuhkan seorang kyai yang memiliki jiwa sebagai seorang pemimpin. Kepemimpinan kyai sebagai titik sentral kekuasaan penuh, karenakyai mengorganisir setiap kegiatan yang terseleggara di pesantren baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter pemimpin antara lain: bertanggung jawab, sehatjasmani dan rohani, keluwesan dalam berbicara, jujur, amanah, mempunyai motivasi, cerdas/ pandai, dan lain sebagainya. Karakteristik kyai sangat menentukan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh seorang kyai bukan hanya lintas pesantren saja tetapi juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan. Anonim, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kyai dalam lingkungannya merupakan unsur yang menempati sebagai pemilik, pengelola, pengajar kitab, dan sekaligus sebagai pimpinan (panutan) dalam kegiatan keagamaan. Dewasa ini, pesantren tidak hanya

¹⁰ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169

sebagai wadah pendidikan keagamaan saja, melainkan pembinaan kejiwaannya (karakter) dan juga kemandirian santri. Pembinaan kejiwaan (karakter) santri meliputi *mauidzohkhasanah*, sorogan, khitobah, bacaan sholawat Nabi (dziba"), bacaan wirid malam (qiyamul lail), perilaku sehari-hari, kedisiplinan dalam menggunakan waktu, musyawarah, dan lain sebagainya. Kemandirian santri juga dibentuk dalam pesantren untuk memberikan bekal yang akan berkembang dalam masa depan. Hal ini diwujudkan dengan kemandirian santri melalui pengembangan minat dan bakat. Seperti halnya pesantren membuat sumber mata pencaharian yang di olah sendiri (dari santri oleh santri untuk santri). Tempat yang digunakan untuk menyalurkan bakat dan minat santri yaitu: pendirian koperasi, pembuatan kerajinan tangan, pembuatan olahan makanan, bercocok tanam, belajar bisnis dan lain sebagainya. Sifat dasar santri menjadikan keteladanan tersendiri oleh pemimpin, karena orang tua menitipkan anak ke pesantren guna meningkatkan atau membenahi karakter anak.

Dunia pesantren kyai mempunyai karakteristik untuk mendidik santri sesuai dengan kebutuhannya. Seorang kyai mengetahui tentang jati diri santri dan berusaha membimbing santri sampai menjadi kepribadian yang baik. Berbagi tujuan orang tua untuk menitipkan anak ke dalam pondok pesantren yaitu: melatih kemandirian, dewasa dengan penuh kepercayaan, pergaulan budaya yang luas, mencetak fisik dan mental yang kuat, bisa menguasai berbagai bahasa, memahami tentang agama

secara lengkap dan tuntas, pembatasan pergaulan dengan lawan jenis, mengetahui jaringan yang luas, dapat berpotesi menjadi orang hebat, menjadi penghafal Al-Qur'an dan bisa mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Ahyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat.¹¹

Menurut Munawir Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu:

- a). Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
- b). Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
- c). Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- d). Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
- e). Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.¹²

Menurut Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nadhaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai diantaranya adalah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia,

¹¹ Saiful Ahyar Lubis, *Konseling Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Presss, 2007), h. 169

¹² Munawir Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), h. 102

merasa cukup (qona'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka member nasihat, beramar ma'ruf nahi mungkar dan menyayangi mereka serta suka membinbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka juga ia bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin.¹³

Menurut C.G. Kusuma kemashuran pondok pesantren tidak terlepas dari didikan dan pengajaran kiai kepada santrinya. Kepemimpinan kiai dipesantren diakui sangat efektif untuk meningkatkan citra pesantren di masyarakat luas. Ketenaran pesantren biasanya berbanding lurus dengan peran kiai, terutama kyai pendiri pondok pesantren tersebut. Keduanya saling membutuhkan pesantren membutuhkan kiai sebagai simbol kepemimpinan, dan kiai membutuhkan pesantren sebagai tempat penegasan identitasnya sebagai pemimpin dan lembaga pendidikan agama Islam.¹⁴ Dalam lembaga pendidikan formal terdapat kepemimpinan kepala sekolah dan dalam lembaga nonformal seperti pesantren terdapat kepemimpinan kiai. Masing-masing kiai mempunyai corak, gaya, maupun metode tersendiri dalam menjalankan lembaga pendidikan yang di pimpinnya. Gaya kepemimpinan meruapakan ciri yang khas dalam mempengaruhi anak buahnya , apa yang

¹³ Zulf Mubaraq, *Konspirasi Politik Elit Tradisional di ERA Reformasi*, (Yogyakarta, Aditya Media, 2006), h. 37.

¹⁴ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 171-172.

dipilih pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinannya.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Kiai adalah pendiri dari pesantren. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kiai.¹⁵ Dalam menjalankan tugasnya pimpinan pesantren dibantu oleh Ustad dan ustadzah. Ustad adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.¹⁶ Ustad atau Guru dalam konteks pendidikan Islam sering disebut dengan istilah "murabby, mu'allim, dan mu'adib".¹⁷ Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu :

a. *Murobby* (Pendidik/Pemerhati/Pengawas)

Lafad *murobby* berasal dari masdar lafad *tarbiyah*. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap. Menurut Abdurrahman Al-Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafad *tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu : menjaga dan

¹⁵ Qoyim Ismail, *Peran Kiai Sebagai Pimpinan*, (Jakarta: Gema Insani, 1997)

¹⁶ Zuhairini, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 25

¹⁷ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Midas Surya Grafindo, Cet Ke-6, 1990), h. 11

memelihara. itrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.

Tugas dari *murobbi* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *murobbi* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, akhlak, berbuat baik pada orang tua, aspek afektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua dan psikomotorik, tindakan berbakti dan mendoakan kedua orang tua.¹⁸

b. *Muallim* (Pengajar)

Lafal *mu'allim* merupakan isim fa'il dari masdar *'alim*. Menurut Al 'Athos sebagaimana dikutip Hasan Langgulung berpendapat *ta'lim* hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pada pendidikan. Dalam terjadinya proses pengajaran menempatkan peserta didik pasif adanya.¹⁹

Tugas dari *mu'allim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pemberitahuan, maka dalam istilah *mu'allim* sebagai penransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif.²⁰

¹⁸ El Widdah Minnah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 25

¹⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Midas Surya Grafindo, Cet Ke-6, 1990), h. 11

²⁰ El Widdah Minnah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14

c. *Muaddib* (Penanam Nilai)

Lafad *muaddib* merupakan isim fa'il dari masdar ta'dib. Menurut Al-Athos ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad ta'dib sudah meliputi kata taklim dan tarbiyah. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an.

Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.²¹

Menurut Zamaksyari Dhofier peran pimpinan pesantren yaitu:

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan-jabatan sebagai berikut: Mubaligh, Khotib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau Pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamaksyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya, sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; sorogan (individu). Metode sorogan merupakan metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di kegiatan tersebut dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. Sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode watonan (bandongan) ialah suatu metode

²¹EI Widdah Minnah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 14

pengajaran dengan cara guru membaca, menerjemah, menerangkan dan mengulas buku buku Islam dalam bahasa arab sedangkan kelompok santri mendengarkan.²²

b. Tabib

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut:

Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti menggunakan air, atau akik dan lain lain, mengusir roh halus dengan perantara Allah SWT.

c. Rois atau Imam

Yang dimaksud Imam disini adalah Imam sholat, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampaian maksud dalam hajatan.

d. Sebagai Pengasuh dan Pembimbing Santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda beda dari setiap daerah atau tempat.²³ Di Jawa disebut Kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut tengku, di Sumatera di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru. Mereka juga bisa disebut sebagai ulama meskipun pada masa sekarang ini sebutan ulama sudah mengalami pergeseran. selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2015), h. 23-32

²³Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*,(Surabaya: LEPKIS, 2016), h. 60.

atau pembina akhlak bagi para santri, Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan masyarakat. maka peran kiai sebagai pembina akhlak santri sudah berhasil dalam membina santri.²⁴

e. Sebagai motivator

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri sehingga santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah karakter yang kuat terhadap diri santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Ia sebagai orang tua kedua santri dapat mengendalikan perilaku dan dari cara Kiai tersebut maka terbentuklah karakter kejujuran, kesabaran dan keiklasan terhadap santri. Kiai disebut Alim apabila ia benar benar memahami, mengamalkan, mengfatakankan isi dari kitab kuning. Kiai pada masa sekarang ini menjadi panutan bagi santri dan masyarakat Islam secara luas. Santri memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu salah satunya adalah " santri memberikan penghormatan yang lebih kepada kiai nya, Kebiasaan ini dikarenakan santri takut kehilangan barokah dari

²⁴Choizin Nasuha, *Epistomologi Kitab Kuning, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2013), h. 264. 51

kiainya, sikap ini menjadi salah satu ciri khas dari seorang santri di bandingkan dengan siswa-siswi lembaga khusus. Jika pada awal berdirinya pondok pesantren santri tidak berani berbicara dengan menatap mata kiai, pada masa sekarang ini tidak hanya menatap mata akan tetapi diskusi bersama antara kiai dan santri dalam berbagai masalah.²⁵ Akan tetapi tidak semua santri memiliki sikap ini.

Pada saat ini santri tergolong dalam dua macam sikap: yang pertama sikap taat dan patuh kepada kiainya, dan tidak pernah membantah perkataan kiai. Kedua, sikap taat dan patuh sekedarnya. Sikap ini banyak dimiliki oleh santri yang mendapatkan pelajaran umum.

Kiai memiliki peranan yang besar dan strategi dalam upaya melakukan pembinaan akhlak santri didalam lembaga pondok pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti: memberikan nasehat setiap subuh pada hari jum'at, melakukan kegiatan diniyah setelah magrib.

²⁵Abdul Mukti, dalam Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholik (eds), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: kerja sama fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 135

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa Arab yang berarti rumah, penginapan, atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santi-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau Syaikh di pondok pesantren.²⁶ Pondok pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang ada pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara nonklasikal, tetapi dengan sistem bandongan dan sorogan. Dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Istilah pesantren sesungguhnya berasal dari kata santri, yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" sebagai tempat tinggal para santri dalam menimba ilmu agama Santri. Menurut Prof . John pesantren berasal dari bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.²⁷ Pondok pesantren

²⁶Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia*, (Jakarta : PPIM), Cet-2, 2017

²⁷Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 22.

adalah asrama atau tempat tinggal santri atau orang yang sedang menuntut ilmu.²⁸ Pendapat lain mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat kyai sebagai guru/pengajar dan santri sebagai murid dengan masjid dan majelis sebagai tempat atau sarana belajar.²⁹

Dari pengertian pondok pesantren di atas dapat diambil kesimpulan pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tempat belajar santri dalam memperdalam ilmu agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan didirikan atas dasar *tafaqquhu fiddin* yakni kepentingan umat Islam untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam. Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam *Al-Qur'an* surah *At-Taubah*:122

Terjemahan:

"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (QS: surah *At-Taubah*: 122)³⁰

²⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 61

²⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 234

³⁰ Al-Hikmah, *Quran Terjemahan*, (Bandung : Diponegoro, 2008), h. 158

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang membahas dan mengkaji pendidikan keagamaan terutama agama Islam.³¹ Keberadaan pesantren telah lama tumbuh dan berkembang di masyarakat, dengan pengajaran yang modern dalam mengembangkan kualitas pendidikannya untuk menjadikan santriwan dan santriwati yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam pesantren itu sendiri. Pengertian atau ta'rif pondok pesantren tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan mengandung pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren setidaknya ada 5 ciri yang berada dalam lembaga suatu pondok Kyai, Santri, Pengajian, Asrama, dan masjid dengan akivitasnya, Sehingga bila dirangkumkan semua unsur-unsur tersebut, dapatlah dibuat suatu pengertian pondok pesantren yang bebas.³²

2. Tipologi Pondok Pesantren

Secara garis besar pondok pesantren dapat di bagi menjadi tiga kategori diantaranya yaitu:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf. Model pesantren model seperti ini lebih menekankan pada kitab-kitab klasik yang terbatas pada ilmu fiqh, akidah, tata bahasa arab, akhlak tasawuf, dan sebagainya. Secara umum pesantren tradisional memiliki beberapa ciri,

³¹Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama, Cet 1, 2005), h. 103

³²M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, Cet ke-2, 2004), h. 90

Pertama tidak memiliki administrasi dan manajemen modern, pengelolaan pesantren mengikuti peraturan yang dibuat kyai. *Kedua* kyai sebagai sentral figure yang kuat dalam pondok pesantren. *Ketiga* system pengajaran santri hanya mendengarkan apa yang dijelaskan kyai. *Keempat* bangunan pondok belum tetata rapih dan bangunannya terbuat dari kayu.³³

b. Pesantren Modern

Pesantren modern dikenal juga dengan istilah pesantren khalaf. Ciri khas pesantren modern adalah tidak hanya mengkaji kitab kuning melainkan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Pesantren modern ini system pendidikannya sudah terbentuk kurikulum yang diorganisasikan. Pesantren modern setidaknya memiliki empat ciri. *Pertama*, memiliki manajemen dan administrasi modern yang baik. *Kedua*, tidak terikat pada figure seorang kyai sebagai sentral. *Ketiga*, pola dan sitem pendidikan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi ilmu umum juga. *Keempat*, sarana dan prasarana sudah tertata rapih, permanen dan berpagar.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi modern ini bercirikan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh, kyai masih menempati sentral dan norma kode etik pesantren masih tetap menjadi standard pola pengembangan pesantren. Tetapi, pesantren juga mengadopsi system pendidikan modern yang

³³Zamakhshyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 49

relevan dengan perkembangan zaman dan tantangan masa depan. Ciri khas pesantren semi modern ialah adanya dua perpaduan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Perpaduan dari keduanya memang nampak tidak fokus akan tetapi model pesantren ini berupaya menciptakan kader-kader santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama.³⁴

Hasbullah menyebutkan dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini, dapat digolongkan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasik (sistem bandungan dan sorogon), dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam yang paling dasar sama dengan pondok pesantren di atas, tetapi para santrinya tidak disediakan pondokkan dikompleks pesantren, namun tinggal tersebar disekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut yang mana mereka disebut santri kalong. Di

³⁴Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*,(Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 41-45

mana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama islam diberikan dengan system weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.

3. Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara system pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama islam dengan system bandungan, sorogan ataupun wetona dengan para santri disediakan pondokan atau pun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan. Pondok pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.³⁵

C. Karakter Santri

1. Pengertian Karakter

Karakter Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*. Dalam bahasa Indonesia kata "Karakter" diartikan ligan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.³⁶ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna yang seperti ini berarti karakter

³⁵Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, h. 42

³⁶Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak*, (Sulsel : Penerbit Syahadah, Cet 1, 2016), h.

identik dengan kepribadian atau akhlak.³⁷ Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Menurut Maxwell Pengertian karakter sebenarnya jauh lebih baik dibandingkan dengan sekedar perkataan. Lebih dari hal tersebut, karakter merupakan pilihan yang dapat menentukan sebuah tingkat kesuksesan dari seseorang. Menurut Wyne Pengertian karakter menandai bagaimana teknis maupun cara yang digunakan dalam memfokuskan penerapan dari nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah tingkah laku maupun tindakan. Menurut Kamisa Pengertian karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lainnya. Berkarakter juga dapat diartikan sebagai memiliki sebuah watak serta kepribadian.³⁸

Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersum ber dari bentukan-bentukan yang diterima oleh lingkungan, misalnya keluarga pada masakecil, dan juga bawaan sejak lahir. Pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab " al-akhlak" yang merupakan bentuk jamak dari kata "al-khuluq" yang

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Taswwuf*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Cet ke-5, 2003), h.167

³⁸E.M.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter* (Jogyakarta :Bumii Aksara,2012), h. 18

berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Sedang secara terminologi, akhlak berarti keadaan gerak jiwayang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.³⁹

2. Santri

Santri adalah murid yang mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pada umumnya mereka tinggal disuatu kompleks bangunan yang terdiri dari rumah kyai, bale-bale, aula dan masjid.⁴⁰ Istilah santri hanya ada di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren, oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.⁴¹ Santri terbagi menjadi dua:

a) Santri Mukim

Santri mukim adalah para santri datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Santri yang mukim ini biasanya memang yang datang dari luar daerah sekitar

³⁹Muhammad Amri, *Aqidah Akhlaq*, (Sul-Sel : Penerbit Syahadah, Cet 1, 2016), h. 62

⁴⁰Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Yang Paripurna*, (Depok : PT.Grafindo, Cet 1, 2015) h. 212

⁴¹Ghozali, *Definisi Santri*, (2003), h. 24

dimana pondok pesantren tersebut, jadi santri tersebut dinamakan dengan santri yang mukim atau santri yang tinggal di pondok pesantren.⁴²

b) Santri Kalong

Santri Kalong adalah santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren mereka bolak balik dari rumahnya masing-masing. Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan menetap dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar di pesantren.⁴³

3. Karakter Santri

Karakter utama yang harus dimiliki oleh seorang santri yaitu diantaranya:

a. Kepatuhan

Kepatuhan dari seorang santri kepada kiai dan guru adalah niscaya. Bagi santri kiai atau guru adalah murobbi ruhihi atau orang yang membina kebaikan jiwanya. Kedudukannya bahkan lebih tinggi dari pada bapak ibunya, sebab kalau bapak ibu bersifat biologis maka guru atau kiai adalah orang tua yang bersifat ruhiyah atau spiritual.⁴⁴ Keberadaan kiai sebagai murobbi ruhihi mengharuskan santri memberikan ketaatan dan

⁴²Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia*, (Jakarta : PPIM), Cet-2, 2017

⁴³Komaruddin Hidayat, *Dari Pesantren Untuk Dunia*, (Jakarta : PPIM), Cet-2, 2017

⁴⁴St. Aisyah, *Antara Akhlak Etika Dan Moral*, (Makassar : Alauddin University Press, Cet 1, 2014), hal 7.

kepatuhan sepenuh hati, memberikan penghormatan tanpa henti dan melaksanakan semua tugas yang di perintakkannya tanpa bertanya lagi untuk yang ke dua kali.

b. Kemandirian

Sebagaimana ciri penting lembaga pesantren, kemandirian juga menjadi salah satu karakter utama bagi santri. Di pesantren santri diajari *me-manage* dirinya sendiri, di biasakan mengatur waktunya sendiri dan memilih teman yang sesuai dengan selera sendiri. Aspek pendidikan yang terpenting dalam hal ini tentu saja adalah masalah kedewasaan, yaitu bagaimana santri tidak terbiasa cengeng dan mudah mengeluh dengan masalah sehari-hari. Aspek selanjutnya mendorong santri berlaku jujur, cerdas, terampil, kreatif, dan disiplin dalam menghadapi segala sesuatunya sendiri.⁴⁵

c. Kesederhanaan

Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Kesederhanaan mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.⁴⁶

⁴⁵St. Aisyah BM, *Antara Akhlak Etika Dan Moral*, (Makassar : Alauddin University Press, Cet 1, 2014), hal 7.

⁴⁶Muhammad Amri, *Aqidah Akhlaq*, (Sul-Sel : Penerbit Syahadah, Cet 1, 2016), h. 62

d. Disiplin

Kehidupan dipesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan santri memiliki karakter disiplin. Tentu saja mulai dari jam 03.00 pagi harus bangun qiyamullail, lanjut belajar dan juga mereka wajib ikut sholat berjamaah lima waktu. Kegiatan mereka sangat padat sampai jam 11 malam baru bisa tidur. Semua kegiatan yang ada di pesantren ada jadwal waktunya. Hal semacam ini membuat santri berkarakter disiplin.

e. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan dan kekeluargaan juga menjadi ciri pembeda santri dan pelajar lainnya. Sikap ini bias muncul di karenakan kehidupan santri mengharuskan mereka mesti bergaul, berinteraksi, dan hidup berdampingan selama sehari semalam dan berbagai bentuk kegiatan. Tentu dalam pergaulan ada suka dan duka. Hal ini yang justru memberi warna dan semakin mengokohkan ukhwah di antara mereka, seperti sebuah keluarga. Sikap ini gilirannya akan menimbulkan persatuan, kebersamaan, toleransi, kesetiakawanan, gotong royong, tolong menolong, dan saling membantu dalam segala urusan mereka, bahkan sesudah mereka selesai belajar di pesantren.⁴⁷

⁴⁷Ahmad Mu'adz Haqqi, *Berhias dengan 40 Akhlak Karimah*, (Malang : Cahaya Tauhid Press, 2003), h. 21

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian pengumpulan datanya dilapangan. Sedangkan menurut jenis datanya di lapangan. Metode penelitian ini sering di sebut metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi obyeknyang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik datanya di lakukan secara gabungan, analisis datanya bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi.

Nusa Putra berpendapat bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambaran sehingga tidak menekankan pada angka.⁴⁸ Lexy Molenong berpendapat bahwa menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Metode ini lebih peka dan menyesuaikan diri dengan manajemen pengaruh bersama terhadap pola-pola yang di hadapi.⁴⁹

⁴⁸ Nusa Putra, *Penelitian Kualitatif*

⁴⁹ Lexy Malelong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

Deskriptif dalam penelitian ini mengenai *"Peran Pimpinan Pesantren Darul Arqom Terhadap Pembentukan Karakter Santri di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan."*

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, Adapun lokasi penelitiannya yaitu Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tampinna kecamatan Angkona kabupaten Luwu Timur. Sasarannya yaitu Santri Pondok Pesantren Darul Arqom, dimana peneliti akan meneliti peran pimpinan pesantren Darul Arqom Muhammadiyah terhadap pembentukan karakter santri.

C. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian

penelitian kualitatif, gejala bersifat holistik atau menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan dengan demikian peneliti tidak akan menetapkan berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergi namun karena terlalu luasnya masalah maka masalah penelitian akan dibatasi. Pembatasan inilah yang kemudian dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.⁵⁰ Muhammad Ali mengatakan bahwa membatasi masalah penelitian adalah upaya pembatasan dimensi masalah atau gejala agar jelas ruang lingkup dan batasan akan diteliti.⁵¹

⁵⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif, (Dalam Perspektif Rancangan Penelitian)*, h. 133

Penelitian ini berjudul "Peran pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah dalam Pembentukan Karakter Santri ", penelitian ini akan difokuskan pada pembentukan karakter santri dan peran pimpinan pesantren dalam pembentukan karakter santri.

Adapun deskripsi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peran pimpinan pesantren sangatlah penting dalam dunia pondok pesantren, Karena Pimpinan pesantren atau kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja kiai hanya menjadi penyangga utama kelangsungan system pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama.
2. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang yang sudah ada di negeri ini bahkan sebelum negeri ini berdiri, maka dalam sejarahnya, tidak heran bahwa dunia pesantren disamping lembaga pendidikan yang mencetak kader sebagai ulama, dunia pesantren juga terkenal dengan perannya dalam menyebarkan agama islam dengan dakwah dan jihad.
3. Karakter santri utama yang dimiliki seorang santri yaitu mandiri, ikhlas dan sederhana. Tiga hal tersebut tidak boleh terpisahkan. Pendidikan utama yang harus ditanamkan terhadap santri adalah kemandirian. Para santri diajarkan untuk terbiasa dan tidak

bergantung pada orang lain, seperti menyiapkan pakaian dan makan sendiri serta mengatur makanan sendiri. Sementara itu Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Kesederhanaan mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membeda-bedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.

4. Pembentukan karakter terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bias mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang didalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat membentuk pola berfikir yang bias mempengaruhi perilakunya. Tujuan pembentukan karakter yaitu mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh berkembang karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup.

D. Sumber Data

Data merupakan bahan yang diolah melalui proses analisis dalam memperoleh informasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumber-sumber pertama dari individu maupun dari kelompok atau sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data.⁵² Maksudnya adalah data langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambil data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang dicari melalui observasi bersifat langsung.⁵³ Dalam penelitian ini pengambilan data primer berdasarkan fakta di lapangan melalui wawancara dengan pimpinan pesantren dan seluruh elemen pesantren.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain atau bias dikatakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data sekunder atau data tangan kedua biasanya terwujud data dokumentasi atau data yang telah tersedia.⁵⁴ Sumber sekunder merupakan sumber yang dapat melengkapi sumber data primer. Dta sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui catatan atau dokumentasi, buku-buku,

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, h. 330

⁵³ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 1988), h. 58

⁵⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghilmia Indonesia, 1988), h. 58

arsip-arsip, resmi maupun data sekunder lainnya yang berkaitan dengan implementasi peran pimpinan pondok pesantren Darul Arqom Muhammadiyah terhadap pembentukan karakter santri di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan pada langkah yang selanjutnya. Adapun alat-alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

1. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan adalah mengamati kerja pimpinan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri. Tujuannya untuk memperoleh informasi dari data mengenai peran pimpinan pondok pesantren terhadap pembentukan karakter santri.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara (*Interview*) adalah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang sudah berhadapan secara fisik dan diarahkan pada masalah tertentu. Dalam penelitian ini peneliti ingin mewawancarai pimpinan pesantren. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana peran pimpinan pondok pesantren Muhammadiyah terhadap pembentukan karakter santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam hal ini peneliti mengambil dokumen melalui menulis, menggambar, ataupun merekam sebagai bukti keaslian data yang di peroleh.⁵⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa instrument antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan merupakan kegiatan memperhatikan objek penelitian dengan seksama. Selain itu kegiatan observasi bertujuan mencatat sikap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian agar penelitian lapangan ini membutuhkan hasil yang optimal.

2. Wawancara

Jenis instrument penelitian ini yakni mengumpulkan data dengan melakukan wawancara. Wawancara ini memiliki tingkat kemudahan sendiri dibandingkan dengan kuesioner.

3. Dokumentasi

Cara lain untuk dapat memperoleh data adalah menggunakan dokumentasi. Dengan dokumentasi, peneliti memperoleh informasi dan berbagai macam sumber. Dokumentasi dalam hal ini peneliti mengambil dokumen melalui menulis, gambar, atau pun merekam.

⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 341-342.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan di kerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data merupakan upaya untuk mencapai serta menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁶

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dipahami. Metode yang digunakan ini adalah metode *survey* dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang serta dengan judul peneliti. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses yang menggambarkan keadaan sasaran sebenarnya, seperti apa adanya, sejauh yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi.⁵⁷ Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan populasi yang sedang diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar

⁵⁶Neon Muhajirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin: 1998), h. 183

⁵⁷Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 335.

bermakna dan komunikatif.⁵⁸ Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁵⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut diharapkan dapat memberikan kejelasan data.⁶⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih sementara, yang berubah apabila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama dilapangan

⁵⁸Asep Saeful Muhtadi dan Agus Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia), h. 107.

⁵⁹Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 107

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338.

divertifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan.⁶¹



⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 338

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Arqam

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Arqam

Pondok esantren muhammadiyah Daarul Arqam Tampinna adalah sebuah lembaga pendidikan dalam perserikatan muhammadiyah yang berakidah islam dan bersumber pada *al-quran* dan as-sunnah. Perdebatan panjang sempat terjadi diantara para pendiri tentang tujuan pendirian lembaga pesantren, diantara sekian banyak agenda pembangunan dan pengembangan *islamic centre* pada saat itu. Alhasil, mereka sepakat dengan kondisi keumatan yang sangat membutuhkan tenaga dai/daiyah yang menjadi sesuatu yang langka pada saat itu. Kondisi umat islam sangat membutuhkan bimbingan, tuntunan dan pencerahan agama inilah yang menjadi landasan kuat pendirian lembaga pondok pesantren. Sehingga tujuan awal pendirian pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah adalah menyiapkan tenaga dai atau mubaligh yang handal yang siap dikirim kesetiap pelosok daerah untuk berdakwah.

Pondok pesantren Darul Arqam ini didirikan pada tanggal 12 Desember 1991. Pesantren ini terletak dijalan pesantren No. 416 di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan pada pondok pesantren bertugas menyelenggarakan pendidikan pada tingkat

taman kanak-kanak (TK), Pendidikan semkolah dasar (SD), dan pendidikan madrasah tsanawiyah (MTS). Pasantren Darul Arqam Muhammadiyah bertujuan untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berahlak mulia, cakap, percaya diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhai Allah SWT.

Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah ini terletak di Desa Tampinna. Desa Tampinna di huni oleh masyarakat karena sosial, agama, pekerjaan, budaya dan lain-lain. Masyarakat di Desa ini mayoritas beragama islam yang religius karena leluhur yang masih dipegang kuat dengan pola budaya yang ada. Seperti halnya lembaga-lembaga pendidikan lainnya sejak berdirinya pondok pesantren ini mengalami pasang surut. Apalagi sejak 1 tahun berdirinya, tepatnya tahun 1992 keadaan politik yang tidak stabil menyebabkan seluruh bantuan terhenti. Praktis sejak saat itu sumber-sumber keuangan dan biaya operasional sekolah tidak menentu dan bersifat insidental.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren Darul Arqam berada di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Kecamatan Angkona terletak 32 km di Jazirah ibu kota Kabupaten Luwu Timur. Luas wilayahnya 147,24 km persegi atau 2,12 persen dari luas kabupaten Luwu Timur. Kecamatan angkona ini terbagi dalam 10 Desa, 3 desa diantaranya

merupakan Desa pesisir dengan garis pantai sepanjang 16 km yang banyak ditumbuhi hutan mangrove. 7 Desa lainnya bukan merupakan Desa pesisir dengan topografi wilayahnya datar sehingga berbukit dengan ketinggian 3-15meter diatas permukaan laut dan kemiringan pantainya tergolong datar dan landai, berkisar 0-,3 derajat. Terdapat banyak sungai yang melintas di Kecamatan ini diantaranya yaitu sungai Angkona dan sungai Langkara. Kecamatan Angkona memiliki batas-batas tertentu. Kecamatan ini terkenal dengan kecamatan yang subur dan kaya akan kekayaan alam, terutama di Desa Tampinna dan Ujung Batu.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Angkona yaitu:

- a). Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Nuha.
- b). Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Malili Dan Nuha
- c). Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalaena, Kecamatan Tomoni Timur dan Kecamatan Wotu.
- d). Sebelah Selatan berbatasan dengan teluk Bone.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Arqam

a. Visi

Menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas untuk mewujudkan peserta didik yang cerdas dalam beriman dan beriman dalam kecerdasannya yang berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1). Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- 2). Menanamkan budi pekerti dan ahlak yang mulia terhadap masyarakat dalam lingkungannya.
- 3). Mengembangkan bakat dan minat dalam ilmu pengetahuan, seni baca *al-qur'an*, seni budaya, keterampilan, ibadah dan muamalah.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara komponen bagian-bagian dalam sebuah organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan. Struktur merupakan hal penting dalam setiap organisasi, karena dengan adanya struktur akan menjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif yang memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing masing anggota. Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren Darul Arqam yaitu:⁶²

- 1). Pimpinan Pesantren : Drs. Rustan
- 2). Sekertaris : Lukman Nurhakim, S.Pd.I
- 3). Bendahara : Anita Sinyo
- 4) Bidang-Bidang

- Bidang Pendidikan

Ketua : Ir. AS. Sanusi

⁶² Profil Pondok Pesantren Darul Arqam, *Struktur Kepengurusan Pesantren*, Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur. Tahun 2019

Anggota : 1. Sahirudin, S.Pd

2. Nurmala, .Ma

- Bidang Pembangunan

Ketua :Jumarti, S.Pd

Anggota :1. Muh. Munawir, S.Pd

2. Harliyanti, A.Ma

3. Herlina, S.Pd

- Bidang Humas

Ketua :Wahid Mustafa, S.Pd.I

Anggota :1. Nurnayati, S.Pd

2. Syamsir, S.Pd

5. Program-Program Pondok Pesantren

a. Al-Qur'an

Program pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1). Baca,tulis *qur'an* (BTQ)

Baca tulis *Qur'an* merupakan salah satu program pondok pesantren Darul Arqam. Para santri terlebih dahulu diajarkan membaca al-qur'an dengan hukum tajwid yang benar. Kemudian setelah bacaan mereka benar, mereka dianjurkan untuk menulis ayat-ayat al-quran yang telah dibacatersebut. Hal ini dilakukan agar para santri lebih mudah mempelajari dan memahami apa yang telah diajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2). *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an adalah proses menghafal *al-qur'an* dan melestarikan kemrnian *al-qur'an*. Dalam hal ini para santri diwajibkan untuk menghafal *al-qur'an* yang dimulai dari juz 30. Tujuannya agardapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Penyetoran *Tahfidzul qur'an* dimulai pukul 13.00-15.00.

b. Latihan Berpidato

Latihan berpidato yaitu melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah didepan masyarakat dan juga melatih para santri dalam mengolah kata, baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan ataupun melebar pada topik yang lain. Pidato dan ceramah tidak ditentukan temanya. Para santri bebas menentukan tema mereka masing-masin, akan tetapi tidak diperbolehkan membawa teks dan diharuskan untuk menghafalnya. Latihan berpidato biasanya dilaksanakan pada hari kamis dan jum'at pukul 15.00.

c. Sholat Dhuha

Sholat Dhuha dilakukan untuk melatih santri agar selalu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Para santri dianjurkan untuk melaksanakan sunah-sunah rasulullah. Sholat Dhuha dilaksanakan pada waktu jam pembelajaran pertama. Bagi para Santri yang tidak mengikuti sholat dhuha dengan alasan yang syar'i mereka akan mendapatkan sanksi dari pimpinan pesantren. Hal ini dilakukan agar para

santri mandiri dan lebih menghargai waktu dan juga lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

6. Tata Tertib Pondok Pesantren

- a). Calon santri diterima sebagai santri setelah ada penyeraha oleh orang tua/wali santri bersangkutan kepada pengasuh Pondok Pesantren.
- b). Santri dan wali santri harus menandatangani lembaran: berisi pernyataan penyerahan anak dan tata tertib Pondok Pesantren dengan demikian mengikatlah segala aturan yang berlaku baik terhadap santri ataupun wali santri.
- c). Santri harus mengikuti kegiatan madrasah diniyah, atau pengajian sorogan, bandongan, wetonan sesuai dengan kelas atau kemampuannya dan hal ini akan ditentukan oleh pengurus Pesantren atau Madrasah.
- d). Santri harus mengikuti kegiatan ekstra kulikuler yang diselenggarakan oleh pesantren (jam'iyah, kerja bakti, ketrampilan, kesenian, dan kegiatan lainnya) sesuai dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Pondok Pesantren.
- e). Santri harus mengutamakan waktushalat berjama'ah, menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan persatuan, saling tolong menolong, dan bersikap bersahaja.
- f). Santri harus merasa ikut memiliki pesantren, kebersihan, perawatan dan pembangunan adalah beban kita bersama-sama.

- g). Santri tidak diperkenankan pulang kampung, terkecuali pada waktu libur yang ditentukan oleh Pondok Pesantren atau karena ada sesuatu yang darurat dan dengan seizin pengasuh Pesantren atau wakil yang ditunjuknya
- h). Santri tidak diperkenankan berkuunjung kerumah temannya baik menginap atau tidak, terkecuali ada izin dari orang tuanya dan sepengetahuan Pondok Pesantren.
- i). Dimohon kepada orang tua/wali santri untuk tidak memberi peluang pada anak pulang mengambil bekal, tetapi akan lebih baik jika orang tua atau wali santri yang mengirim/mengantar bekal tersebut kepada putra putrinya ke Pondok Pesantren, dengan demikian silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah akan terjalin lebih baik antar keluarga santri dengan keluarga besar pesantren khususnya dengan pengasuh dan para ustadz.
- j). Orang tua/wali santri bila berkunjung ke Pesantren dengan keperluan mengirim bekal, menenguk, atau keperluan yang lain, diharapkan menyempatkan diri untuk bertemu pengasuh Pesantren atau wakilnya untuk bersilaturahmi dan membicarakan keadaan, perilaku, dan perkembangan putra-putrinya, hal ini demi keberhasilan anak bersangkutan.
- k). Setiap santri harus membiasakan perilaku islami, berpakaian suci, rapih, dan sopan, menghindari rokok, berbahasa santun, ramah, menghormati sesama teman dan orang lain (masyarakat).

l). Santri dilarang melakukan kemungkaran berupa perbuatan atau kegiatan apapun yang dilarang agama atau yang dapat mengganggu ketertiban dan nama baik Pondok Pesantren atau nama santri itu sendiri, maupun Orang tua atau wali santri harus membimbing dan mau menjadi teladan bagi putra putrinya saat mereka berada dirumah (pulang) baik dalam masalah perilaku keseharian maupun dalam masalah ibadah kepada Allah SWT.

B. Peran Pimpinan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri

Peran pimpinan sangat menentukan perjalanan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Menjadi seorang Pemimpin tidaklah gampang, Sebab menjadi seorang pemimpin adalah amanah yang harus dilakukan dan dijalankan dengan baik oleh seorang pemimpin tersebut, karena nantinya Allah akan meminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya itu. Seperti Sabda Rasulullah SAW:

Artinya:

Dari Ibnu Umar ra. Dari Nabi Saw beliau bersabda: " Kalian adalah pemimpin dan kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian. Seorang pengusaha adalah pemimpin, seorang suami adalah pemimpin seluruh keluarganya, demikian pula seorang istri adalah pemimpin atas rumah suami dan anaknya. Kalian adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian". (HR. Bukhari dan Muslim).⁶³

⁶³<https://nazhrul.wordpress.com/2010/05/21/beberapa-hadits-tentang-kepemimpinan-dalam-kitab-riyadhus-shalihin/>

Menurut pengurus Pondok pesantren Darul Arqam Jumarti, Pemimpin yang amanah yaitu:

Pemimpin yang setiap kali mengucapkan janji, maka ia menepatinya, bertanggung jawab dengan segala ucapannya yang mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.⁶⁴

Bapak Rustan selaku pimpinan pondok juga menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pengurus haruslah memberikan pengarahan, pembekalan serta memberikan contoh yang baik untuk santri.⁶⁵ Setelah itu barulah mereka diberi tugas dibidang masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Bidang-bidang tersebut antara lain:

1. Bidang Pendidikan
2. Bidang Keamanan
3. Bidang Kesehatan
4. Bidang Kebersihan
5. Bidang Minat dan Bakat

Menurut Abdurrahman Mas'ud memasukkan kiai dalam limatipologi, yaitu:

- a). Kiai (ulama) yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu; belajar, mengajar, menulis, menghasilkan banyak kitab.

⁶⁴Jumarti (57 th), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2019

⁶⁵Rustan (55 th), Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 18 Februari 2019

- b). Kiai yang ahli dalam spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam, pesantren mereka biasanya dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren Al-Qur'an.
- c). Kiai karismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaannya, khususnya dari sufisme.
- d). Kiai dai keliling. Yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah atau dai pada public dengan interaksi yang baik melalui bahasa retorika yang efektif.
- e). Kiai pergerakan. Karena skill dan kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun dalam organisasi sehingga menjadi pemimpin yang menonjol.⁶⁶

Bapak Rustan menjelaskan bahwa menjadi seorang pengurus harus benar-benar bersungguh-sungguh dan menaati peraturan yang ada serta menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan dengan penuh amanah. Disamping itu, Bapak Rustan selaku pimpinan juga mengupayakan menetapkan prosedur kerja praktis dan efektif dengan memberikan kepercayaan kepada pengurus dengan terus mendampingi dan memberikan hal-hal atau bantuan yang dibutuhkan. Seperti contohnya mendampingi dalam pemberian materi tentang ahlak para santri dan juga bidang ekstrakurikuler kepramukaan. Dalam menjalankan tugasnya pimpinan pesantren dibantu oleh ustad dan ustadzah. Ustad atau guru dalam konteks pendidikan islam sering disebut dengan istilah " *Murabby*,

⁶⁶Abdurrahman Mas'uid, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), H. 236-237

mua'llim, dan *m'adib*.⁶⁷ Adapun makna dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut yaitu:

1. *Murabby*

Peran pimpinan pesantren sebagai seorang *Murabby* adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Pendidikan yang dilakukan *Murabby* mencakup aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, ahlak, berbuat baik kepada orang tua, aspek efektif yang mengajarkan cara menghormati orang tua, dan psikomotorik, tindakan berbakti dan mendoakan kedua orang tua. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra:24

Terjemahan:

"Dan ucapkanlah Wahai Tuhanku, sayangilah mereka berdua, Sebagaimana ia telah menyayangiku semenjak kecil"

Murabbi dalam Islam membawa maksud yang luas melebihi tingkat *mua'llim*. Konsep *Murabbi* mengacu kepada pendidik yang tidak hanya mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dalam waktu yang sama mencoba mendidik rohani, jasmani, fisik, dan mental anak didiknya untuk menghayati dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. *Murabbi* lebih berkonsentrasi penghayatan sesuatu ilmu, sekaligus membentuk

⁶⁷M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Midas Surya Grafindo, Cet ke-6, 1990), h. 11

kepribadian, sikap dan kebiasaan anak didiknya. Jadi, tugas "Muallim" banyak melayang di "akal" namun tugas Murabbiy melayang di "hati".⁶⁸

Spiritual Quotient (SQ) dapat dibentuk di dalam diri murid-murid karena pengajaran berbentuk pendidikan jiwa diperkukuhkan dengan memberi kesedaran, keyakinan dan juga melalui amalan. Dalam bentuk kata benda, kata rabba digunakan untuk Tuhan, hal tersebut karena tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan bahkan menciptakan. Firman Allah SWT:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan:

"Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam". (Q.S. al-Fatihah:2).

Oleh karena itu istilah *murabby* sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu:

- a). Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat.
- b). Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potesnsinya.
- c). Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan, dan sebagainya.
- d). Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat menguksekkan pendidikan.
- e). Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- f). Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak.

⁶⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Murabbi>

- g).Memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi yang lebih baik.
- h).Rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagaimana orang tua mengasuh anak-anak kandungnya.
- i).Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak.
- j). Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan si anak.

Secara ringkas *murabby* sebagai pendidik mengandung empat tugas utama yaitu:

1. Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Pimpinan pesantren sebagai *Murabby* yaitu pimpinan yang mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Tugas dan tanggung jawab pimpinan pesantren yaitu:

- a. Mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat
- b. Memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dengan pola pikir, wawasan, dan sebagainya

- d. Menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengakseskan pendidikan.
- e. Memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak
- f. Bertanggung jawab terhadap proses pendidikan
- g. Memperbaiki siap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi yang lebih baik
- i. Pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah,yang berhak atas pertumbuhan dan perkembangan si anak.

2. Muallim

Tugas pimpinan pesantren sebagai *Muallim* adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidikan dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Karena pengetahuan yang dimiliki semata-mata akibat pengetahuan, maka dala istilah *Muallim* sebagai pentransfer ilmu, sementara peserta didik dalam keadaan pasif. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Ankabut:43.⁶⁹

لِلنَّاسِ نَضْرِبُهَا الْأَمْثَلِ وَبَلَّغَ مَا إِلَّا يَعْظَمُهَا الْعُلَمَاءُ

Terjemahan:

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu".

⁶⁹ <https://tafsirweb.com/7269-quran-surat-al-ankabut-ayat-43.html>

Muallim adalah orang yang memiliki kemampuan yang unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dapat dipercaya mengantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

3. *Muaddib*

Pimpinan sebagai *muaddib* yaitu seorang peserta didik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menyelenggarakan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Peran pimpinan sebagai *Muaddib* ini sangatlah diperlukan agar para santri lebih beradab dan berperilaku baik. Lafad *muaddib* merupakan isim fa'il dari masdar ta'dib. Menurut Al-Azhos ta'dib erat kaitannya dengan kondisi ilmu dalam Islam, termasuk dalam isi pendidikan, jadi lafad ta'dib sudah meliputi kata taklim dan tarbiyah. Meskipun lafad ini sangat tinggi nilainya, namun tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Tugas *muaddib* tidak sebatas mengajar, mengawasi, memperhatikan, tetapi pada penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti serta pembentukan moral bagi anak.

Pimpinan pondok pesantren Darul Arqam sangatlah berperan aktif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dimana seorang pemimpin memberikan contoh dan teladan yang baik. Hal utama yang dilakukan oleh pimpinan pesantren Darul Arqam adalah meningkatkan program pembinaan dan pembentukan karakter agar mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu membentuk generasi muda yang berkarakter,

berbudi pekerti dan berahlak mulia. Pembentukan karakter meliputi ahlak, tingkah laku, serta perilaku dalam membentuk pribadi yang mulia.

Pimpinan pondok esantren Darul Arqam sangatlah berperan dalam merubah, membina, serta membentuk karakter santri. Pimpinan dalam hal ini terjun langsung dalam membentuk karakter santri. Yang paling beliau tekankan kepada para santri yaitu berkarakter yang baik dan berahlakul karimah. Pimpinan pesantren juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian yang dilaksanakan baik diluar maupun didalam kelas. Hal ini dilakukan pimpinan pesantren dari diri sendiri, dimana pimpinan memberikan contoh yang baik kepada para santri-santrinya.⁷⁰ Jadi sebelum pimpinan mengajarkan kepada para santrinya, pimpinanlah yang harus terlebih dahulu memberikan contoh itu. Inilah prinsip yang dipegang teguh dan dijalankan oleh pimpinan pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tampinna. Karena jika santri diberi contoh yang nyata, maka santri akan melihat secara langsung dan secara berlahan-lahan akan menerapkannya didalam kehidupan mereka sehari-hari. Pimpinan pesantren dalam memberikan contoh nilai-nilai islam tidak terlepas dari mengarahkan kepada santri seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Sw yaitu ikhlas, tawakal, amanah, jujur, dan sabar.

Pimpinan pesantren dalam melakukan tugasnya juga mempunyai cara tersendiri yang lebih efektif dalam memperbaiki karakter para santrinya. Diantaranya yaitu pimpinan melakukan hal-hal seperti berikut:

1. Melakukan Pendekatan Kepada Santri

Pendekatan yang dilakukan pimpinan kepada santrinya yaitu dengan menggunakan pendekatan sifat. Karena pendekatan sifat ini lebih efektif dalam proses pembentukan karakter santri. Contoh dari pendekatan ini yaitu pimpinan melakukan dakwah individu kepada santri, pimpinan menjelaskan kepada santri ilmu-ilmu agama dan amr maruf nahi munkar.

⁷⁰Herliyanti (48 Th), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, Wawancara, Tanggal 19 Januari 2019

2. Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling adalah proses menyelesaikan masalah-masalah yang dialami oleh para santri. Pimpinan pesantren terjun langsung menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para santrinya dan dibantu oleh pengurus pesantren lainnya. Pimpinan sangat berperan aktif dalam hal ini, hal yang dilakukan pimpinanyaitu:

Pimpinan memberikan nasehat-nasehat yang baik dan jga memotivasi kepada para santri yang bermasalah agar tetap bersemangat dan menghilangkan dendam atau rasa benci yang ada pada dirinya. Pimpinan berkata, rasa dendam dan benci itulah yang menimbulkan masalah dan keresahan dalam jiwa manusia sehingga kita perlu untuk menghilangkannya.⁷¹

C . Metode Pembentukan Karakter Santri

Setiap manusia dalam hidupnya pasti ada perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau menyangkut fisik, maupun yang bersifat abstrak atau perubahan yang bersifat psikologis dan perubahan itu akan di pengaruhi beberapa faktor yang tidak bisa dipisahkan yaitu internal dan eksternal, faktor itulah yang menentukan apakah perubahan itu ke positif atau negatif.⁷² Di ketahui bahwa karakter manusia itu bersifat fleksibel, dan bisa berubah setiap saat, perubahan ini tergantung pada potensi dan sifat alami dari diri sendiri dengan kondisi social, sosial budaya, pendidikan dan alam.

⁷¹Herliyanti (48 Th), Pengurus Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2019

⁷²EM.Mulyasa, *Menejemen Penidikan Karakter* (Jogyakarta : Bumi Aksara , 2012), h . 18-36

Pendidikan karakter selama ini hanya dilaksanakan di jenjang pra sekolah (taman bermain) dan taman kanak-kanak. sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada pelajaran pancasila dan kewarga negaraan.

Kedudukan suatu metode dalam pembentukan karakter sangat penting, karena tanpa metode yang tepat maka tujuan dari pembentukan tidak akan berhasil dengan baik. Pembinaan akhlak merupakan hal yang utama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu tugas Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah menyempurnakan akhlak, perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus diutamakan. Karena jika seseorang mempunyai jiwa yang baik maka akan melahirkan perbuatan yang baik yang akan mempermudah memperoleh kebaikan lahir dan batin.

Metode pembentukan karakter menuntut usaha sungguh-sungguh agar dapat dipahami oleh para santri. Pembentukan karakter dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa karakter dan ahlak yang baik itu adalah menjadi alat penilaian keimanan seseorang. Pimpinan pesantren dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya melakukan berbagai cara dan metode untuk membentuk karakter santri yang baik sesuai ajaran Nabi Muhammad Saw. Metode atau cara yang dilakukan pimpinan pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu:

1. Metode Pembiasaan

Pimpinan pesantren Ustadz Rustan mengemukakan bahwa metode pembiasaan ini lebih efektif dan efisien. Karena disini para santri diajarkan melakukan pembiasaan diri melakukan sholat berjamaah tepat pada waktunya, Sholat Dhuha, Puasa senin Kamis, menghafal *al-qur'an*, dan lain-lain. Menurutnya walaupun santri sudah menghafal, akan tetapi jika tidak dilakukan pembiasaan maka santri pasti akan lupa.⁷³ Dalam hal ini pimpinan pesantren juga sangat berperan aktif. Pimpinanlah yang memberikan contoh awal sehingga para santri mengikutinya. Disamping melakukan pembiasaan, pimpinan pesantren juga melakukan pengawasan kepada para santri-santrinya. Dimana dalam hal ini pimpinan mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral santri.⁷⁴

Pimpinan terus mengawasi segala hal-hal yang dilakukan santri, apakah mereka melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang santri dengan benar dan tidak, apakah mereka mematuhi segala aturan yang ada atau tidak dan lain-lain. Disinilah pimpinan beserta pengurus pesantren mengawasi para santrinya. Pimpinan beserta pengurus pesantren melakukan setiap hari, sehingga lebih mudah beradaptasi dengan para santrinya.⁷⁵

⁷³Rustan (55 Th), Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2019

⁷⁴Jumarti (57), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2019

⁷⁵Jumarti (57), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 22 Februari 2019

2. Metode pemberian contoh dan teladan

Teladan atau keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti bertutur kata yang baik, tingkah laku yang baik, berpakaian yang sopan dan sebagainya. Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai yang baik. Manusia teladan yang harus di contoh dan di teladani adalah Rosulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

Terjemahan:

“sesungguhnya terdapat dalam (diri) Rasulullah itu, teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.” (QS. Al-Ahzab:21)⁷⁶

Dalam metode teladan ini diterapkan kedalam tiga aspek, yaitu pembinaan aqidah, pembinaan ibadah dan pembinaan akhlak. Pemimpin atau pengasuh yang ideal adalah yang amna dalam dirinya terdapat suri tauladan yang baik sehingga akan menjadi salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi hati dan jiwa santri. Maka dari itu harus di tanamkan sejak dini dalam diri santri tentang aqidah, ibadah dan tentang akhlak berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian kyai mempunyai kewajiban mengasuh dengan kasih sayang dalam keseharian santri agar santri tumbuh diatas ajaran Islam, beribadah hanya kepada Allah dan berakhlakul karimah.

⁷⁶ Al-Hikmah Quran Terjemah, (Bandung : Diponegoro, 2008), h.420.

3 . Metode Hafalan

Metode ini diterapkan oleh pimpinan pesantren, dimana pimpinan mewajibkan para santrinya agar menghafal *al-qur'an* dan doa sehari-hari. Disini pimpinan sendiri yang langsung turun tangan mengontrol hafalan para santri. Sehingga pimpinan mengetahui siapa yang bersungguh-sungguh dan siapa yang tidak. Hafalan ini diterapkan agar para santri lebih giat belajar dan menghafal *al-qur'an*. Pimpinan juga mengapresiasi kepada para santri dengan memberikan hadiah bagi para santri yang berprestasi dalam menghafal *al-qur'an*. Apresiasi yang dilakukan oleh pimpinan yaitu agar para santri-santrinya lebih giat belajar dan menghafal *al-qur'an*. Pimpinan pesantren juga mengatakan:

Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung pada niat. Jadi niatkanlah menghafal karena Allah Swt. Perbaiki Niat kita, Maka urusan akan menjadi baik.⁷⁷

4 . Metode Hukuman Dan Ganjaran

Metode ini menentukan kedisiplinan dan tanggung jawab bagi para santri di pondok pesantren Darul Arqam. Pemberian hukuman yang dilakukan oleh pimpinan pesantren, bukan dengan cara kekerasan dan tindakan yang melanggar hukum. Akan tetapi pimpinan pesantren menghukum dengan cara:

- a. Menunjukkan Kesalahan Santri.
- b. Menghukum Santri dengan cara menghafal ayat-ayat *al-qur'an*.
- c. Menghukum santri dengan berceramah di depan para santri lainnya.

⁷⁷Rustan (55 Th), Pimpinan Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2019

d. Menghukum santri membersihkan halaman pesantren.

Pimpinan pesantren juga melakukan program-program tertentu untuk membentuk karakter santri dan agar santri menjadi manusia yang baik dan bermanfaat bagi orang lain.⁷⁸ Program yang dijalankan oleh pimpinan pesantren yaitu:

1). *Al-Qur'an*

Pondok pesantren ini Program pembelajaran *Al-Qur'an* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a). *Baca, Tulis Qur'an (BTQ)*

Baca tulis quran (BTQ) merupakan salah satu program pondok pesantren Darul Arqam. Para santri diajarkan terlebih dahulu membaca *al-qur'an* dengan hukum tajwid yang benar. Kemudian setelah itu mereka dianjurkan untuk menulis ayat-ayat *al-qur'an* yang telah dibaca tersebut. Hal ini dilakukan agar para santri lebih mudah mempelajari dan memahami apa yang telah diajarkan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

b). *Tahfidzul Qur'an*

Tahfidzul Qur'an adalah proses menghafal alqur'an dan melestarikan kemurnian *Al-Qur'an*. Dalam hal ini santri diwajibkan untuk menghafal *al-qur'an* yang dimulai dari juz 30. Tujuannya agar dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Penyetoran *Tahfidzul Qur'an* dimulai pukul 13.00-15.00.

⁷⁸Rustan (55 Th), Pimpinan Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2019

Pimpinan pesantren sangat berperan aktif dalam menerima setoran hafalan dari para santrinya dan juga memberikan arahan, nasehat, serta motivasi kepada para santri-santrinya.

2). Latihan Berpidato

Latihan berpidato yaitu kegiatan melatih santri agar dapat berbicara atau ceramah di depan masyarakat dan juga melatih para santri dalam mengolah kata, baik dari retorika maupun intonasi berbicara, agar dalam berpidato tidak membosankan ataupun melebar pada topik lain. Pidato dan ceramah tidak ditentukan temannya. Latihan berpidato dilakukan pada hari kamis dan jumat pukul 15.00.⁷⁹ Hal ini dilakukan pimpinan pesantren untuk melihat bakat-bakat santrinya dan juga terus memberikan masukan serta motivasi kepada para santri-santrinya.

3). Sholat Dhuha

Sholat Dhuha dilakukan untuk melatih santri agar selalu melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah. Sholat Dhuha dilaksanakan pada saat jam pembelajaran pertama. Bagi santri yang tidak mengikuti sholat dhuha dengan alasan yang syar'i mereka akan mendapatkan sanksi dari pimpinan pesantren. Hal ini dilakukan agar para santri mandiri dan lebih menghargai waktu dan juga lebih meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt.

Pimpinan pesantren juga memberikan pembinaan dan pembentukan karakter secara tertulis dengan memberikan materi yang berupa ahlak dan karakter yang baik. Disamping itu pimpinan juga

⁷⁹Rustan (55 Th). Pimpinan Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*. Tanggal 21 Februari 2019.

memberikan nasehat secara langsung kepada para santrinya yang dilakukan setelah selesai sholat jum'at. Dan lebih sering dilakukan setiap selesai sholat dhuha. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh pimpinan pesantren. Krena pimpinan pesantren menginginkan hal yang terbaik untuk para santri-santrinya.⁸⁰

Pimpinan Pondok dalam membentuk karakter santri mengalami faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung dan penghambat tersebut yaitu:

a). Faktor Pendukung

Pimpinan pesantren Ustadz Rustan mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan karakter santri yaitu dikungan dari para orang tua santri dan kerjasama antara santri yang satu dengan santri yang lainnya. Mereka saling membantu dan menasehati satu sama lain apabila terjadi kesalahan. Orang tua santri juga sangat mendukung dan mengapresiasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren.

b). Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari pembentukan karakter santri yaitu keadaan santri yang datang dari latar belakang yang berbedadan orang tua sendiri pun sudah angkat tangan dalam menghadapinya. Jadi otomatis pimpinan pesantren memperbaiki yang kurang baik tersebut menjadi lebih baik lagi. Hal inilah yang terkadang membuat ara pengurus dan pimpinan kesulitan dalam menghadapi perilaku santri ada awal mereka masuk di

⁸⁰Wahid Mustafa (50), Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah, *Wawancara*, Tanggal 23 Februari 2019

pesantren.⁸¹ Dalam membina dan membentuk karakter santri membutuhkan proses dan waktu yang cukup lama, dalam membina dan membentuk karakter tentunya ada hasil yang tidak berhasil. Akan tetapi dari tantangan ini, para pengurus pondok dan juga pimpinan terus berusaha semaksimal mungkin agar para santrinya menjadi santri yang berkarakter yang baik seperti yang mereka inginkan dan agar menjadi santri yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁸²



⁸¹Jumriati (57 Th), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 19 Februari 2019

⁸²Harliyanti (45 Th), Pengurus Pondok Pesantren Darul Arqam, *Wawancara*, Tanggal 20 Februari 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan pimpinan di pondok pesantren selain sebagai pengasuh, pembimbing, pengontrol, serta penolong bagi setiap tingkah laku santri dan menjadi kesempurnaan bagi orang yang memiliki sifat ini. Oleh karena itu ada beberapa pimpinan dalam pembentukan karakter dimana pimpinan sangatlah aktif dalam pembentukan karaktersantri tersebut.

1. Pimpinan pesantren dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dibantu oleh ustadz dan ustadzah. Ustadz atau guru dalam konteks islam sering disebut dengan istilah "Murabby, mu'allim, dan muaddib" Peran pimpinan sebagai seorang murabby adalah mendidik, mengasuh dari kecil sampai dewasa, menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Tugas pimpinan pesantren sebagai Muallim adalah mengajar dan memberikan pendidikan yang tidak bertentangan dengan tatanan moral kemanusiaan. Pengajaran sendiri berarti pendidik dengan cara memberikan pengetahuan dan kecakapan. Sedangkan pimpinan sebagai Muaddib adalah seorang pendidik yang bertugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta

didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila, dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pimpinan pindok pesantren dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya menggunakan metode-metode tertentu. Metode yang digunakan yaitu: a).metode pembiasaan yaitu santi diajarkan untuk melakukan sholat secara berjamaah tepat pada waktunya, puasa senin kamis, menghafal al-qur'an dan lain-lain. b). Metode hafalan yaitu para santri diwajibkan untuk menghafal al-quran dan doa sehari-hari. Pimpinan terjun langsung mengawasi hafalan para santrinya dan memberikan motivasi-motivasi kepada para santrinya. c). Metode ganjaran dan hukuman yaitu menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada para santrinya. Pimpinan pesantren juga menekankan kepada para santrinya agar selalu berahlaqul kariman dimanapun mereka berada.

B. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan pengamatan tentang peran pimpinan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Desa Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur maka penulis ingin menyampaikan saran-saran demi kemajuan pesantren.

1. Dalam proses pembentukan karakter, pimpinan pesantren diharapkan membuat eraturan yang lebih tegas dan selalu berusaha menjadi pemimpin yang tanggap akan perkembangan santri terutama dalam karakter dan ahlaknya. Pembentukan karakter

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Ahlak Menjadi Seorang Muslim Berahlak Mulia*. Cet. 2; Jakarta: Rajawali Pers.
- Abuddin, Nata. 2003. *Ahlak Tasawwuf*. Cet. 5; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aisya, St. 2014. *Antara Ahlak Etika Dan Moral*, Cet. 1; Makassar : Alauddin University Press.
- Amin, Mulyaty. 2011. *Teori- teori Ilmu Dakwah*, Cet. 1; Makassar : Alauddin University Press.
- Amri, Muhammad. 2016. *Aqidah Ahlak*. Cet. 1; Sul-Sel : Penerbit Syahadah.
- Ariffudin. 2011. *Metode Dakwah Dalam Masyarakat*. Cet. 1; Makassar : Alauddin University Press.
- Arifudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Cet. 1; Jakarta : Rajawali Press.
- Athuyah Al-Abrasyi, M. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* . Cet. 6, Jakarta . PT Midas Surya Grafindo.
- Damopolili, Muljono. 2011. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. 1; Makassar : Alauddin Press.
- Dhofir, Zamakhsyan. 2011 *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta : LP3ES.
- Hidayat, Komaruddin. 2017. *Dari Pesantren Untuk Dunia*. Cet. 2; Jakarta : PPIM.
- Lubis, Ridwan. 2005. *Cetak Biru Peran Agama*. Cet. 1; Jakarta : Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Mu'ads Haqiqi, Ahmad. 2003. *Berhias Dengan 40 Ahlak Karimah*. Malang : Cahaya Tauhid Press.
- Muhajirin, Neon. 1998 *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.

Nasruddin, 2015. *Ahlak Ciri Manusia Yang Paripurna*. Cet. 1; Depok : PT.Grafindo.

Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghilmia Indonesia.

Saeful, Asep Muhtadi dan Safei, Agus Ahmad. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung : Pustaka Setia.

Sulthon Masyhud, M. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. 2; Jakarta ; Diva Pustaka.



LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Untuk Pimpinan Pesantren

1. Apa yang anda ketahui tentang pembentukan karakter?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter santri di Pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tampinna?
3. Bagaimana peran pimpinandalam membentuk karakter santri di pondok pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Tampinna?
4. Progam apa sajakah yang diadakan pesantren untuk meningkatkan pembentukan karakter santri?



Gambar 1.1



Pimpinan Pondok Pesantren Darul Arqam Tampina (Drs. Rustan)

Gambar 1.2



TPA Al-Huda Desa Tampinna

Gambar 1.3



Majelis Taklim Ibu- ibu Desa Watampanua

Gambar 1.5



Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Arqam Muhammadiyah Tampinna

Gambar 1.6



Tadabbur Alam TPA Al-Huda

RIWAYAT HIDUP



LILIS MUJIWATI, lahir pada tanggal 22 oktober 1995 di Pa'awaru, dan bertempat tinggal di Desa Pa'awaru Kecamatan Lembo Raya Kabupaten Morowali Utara. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Dari Ayahanda Edi Sutoso dan Ibunda Painem.

Penulis memulai pendidikan di SdN Parawi tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis masuk di SMPN 1 Lembo dan tamat tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN Nurul Ummah tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) Fakultas Agama Islam (FAI) Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Program Sata satu (S1).

